

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah aktivitas atau usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani dan kepribadian yang berlangsung sepanjang hayat untuk melestarikan hidupnya<sup>1</sup>. Potensi-potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman ini terjadi karena adanya interaksi yang timbal balik antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Pada dasarnya pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan dirinya yaitu pengembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik manusia ke arah yang positif untuk dirinya sendiri maupun orang lain<sup>2</sup>.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Pendidikan memegang tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki manusia agar nantinya manusia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik dalam perannya sebagai manusia maupun anggota masyarakat<sup>3</sup>. Pendidikan bukan hanya menjadi sebuah transfer pengetahuan, nilai-nilai, atau melatih keterampilan. Namun

---

<sup>1</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: KENCANA, 2017), hlm 32.

<sup>2</sup> Ibid, hlm 79.

<sup>3</sup> Nana Suryapermana dan Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Banten: FTK Banten Press, 2017), hlm 8.

pendidikan bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik<sup>4</sup>.

Kedudukan pendidikan yang penting ini telah diletakkan di dalam peraturan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيُرْفَعَ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>5</sup>.

Makna ayat tersebut adalah ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakikat kebenaran. Oleh sebab itu kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut ulama berdasarkan Al-Qur’an adalah wajib<sup>6</sup>.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mengingat peran pendidikan tersebut,

---

<sup>4</sup> Muhammad Anas Ma’arif dan Indri Cahyani, “Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, No. 2 Vol. 2 (2019), hlm 142.

<sup>5</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publishing&Distributing, 2015), hlm 543.

<sup>6</sup> Amrah Husna, *Islam Disiplin Ilmu*, (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGN), 2017), hlm 23.

maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>7</sup>. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Terdapat beberapa jenis pembelajaran diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal<sup>8</sup>. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi<sup>9</sup>. Pada setiap jenjang pendidikan formal berbagai jenis ilmu memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan, namun pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan memegang peranan yang sangat penting.

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika ada di setiap jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi. Selain itu matematika disebut sebagai ratunya ilmu pengetahuan. Matematika merupakan fasilitator dari ilmu-ilmu lain dan begitu banyak bidang ilmu yang pengembangan teorinya bertumpu pada pengembangan konsep-konsep matematika sehingga bisa dikatakan bahwa matematika memiliki pengaruh bagi bidang ilmu lain<sup>10</sup>. Matematika juga

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia

<sup>8</sup> Ibid., hlm 4.

<sup>9</sup> Syukurman, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm 81.

<sup>10</sup> Rifqi Hidayat, "Kontribusi Mathematics Anxiety Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus", *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, No.2 Vol.2 (2018), hlm 206.

merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah saat melakukan penghitungan pada transaksi jual beli di pasar sampai pada penghitungan bahasa mesin di komputer. Dari hal-hal yang sederhana sampai pada hal yang kompleks tidak lepas dari matematika<sup>11</sup>.

Pembelajaran matematika di sekolah dapat memberikan siswa kemampuan menalar dan memahami hal-hal yang terjadi disekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika penting diberikan di sekolah dengan tujuan memberikan kemampuan berpikir logis kepada siswa untuk memahami berbagai situasi yang ada disekitarnya. Pembelajaran matematika bertujuan membekali siswa untuk berpikir kritis, logis, praktis dan bersikap positif serta berjiwa kompetitif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam berbagai bidang<sup>12</sup>. Lebih khusus, Permendiknas Nomor 22 menyatakan bahwa salah satu tujuan pelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah agar siswa dapat memecahkan masalah yang meliputi kemampuan: (a) memahami masalah, (b) merancang model matematika, (c) menyelesaikan model, dan (d) menafsirkan solusi yang diperoleh<sup>13</sup>. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika dengan berpikir kritis, logis, dan cermat agar dapat menyelesaikan

---

<sup>11</sup> Dyah Haerunnisa dan Adi Ihsan Imami, "Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika", *Jurnal Didactical Mathematic*, No.1 Vol.1 (2022), hlm 24.

<sup>12</sup> Hasbullah dan Supardi Uki Sujiman, "Persepsi Siswa Atas Pembelajaran Matematika Di Era New Normal", *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, No. 1 Vol. 3 (2021), hlm 239.

<sup>13</sup> Noor Fajriah dan Arief Angky Suseno, "Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif", *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1 Vol. 2 (2015), hlm 15.

permasalahan matematika serta untuk meniti pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang yang mencakup kemampuan dalam memahami masalah, merancang model matematika, mampu menyelesaikan model, dan mampu menguraikan pemecahan yang diperoleh<sup>14</sup>. Pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dari pembelajaran matematika karena tidak hanya mempelajari konsep tetapi juga menekankan pada pengembangan metode keterampilan berpikir. Sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari proses pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>. Selain itu proses pemecahan masalah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak lebih aktif dalam mencari dan menemukan sebuah informasi untuk diselesaikan menjadi konsep maupun kesimpulan. Jadi melalui proses pemecahan masalah akan menjadikan pengetahuan belajar bagi siswa.

Terdapat beberapa ahli yang menaruh perhatian terhadap pemecahan masalah diantaranya John Dewey, Gagne, dan Polya. Polya menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah usaha seseorang untuk mencari solusi dari kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Menurut polya, langkah dalam memecahkan masalah meliputi beberapa tahapan yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, meninjau atau

---

<sup>14</sup> Dela Ruswati, dkk., "Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Tiga Aspek", *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, No. 1, Vol. 5, (2018), hlm 93.

<sup>15</sup> Makis Setiawan, dkk., "Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa", *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, No. 2, Vol. 12, (2021), hlm 240.

memeriksa kembali<sup>16</sup>. Adanya perhatian dari beberapa pakar menunjukkan betapa pentingnya usaha dalam pemecahan masalah harus terpenuhi. Diharapkan siswa mampu melakukan dan menemukan sendiri solusi dalam memecahkan masalah.

Masalah adalah suatu hal yang sering ditemukan dalam kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun dalam pembelajaran. Suatu masalah yang muncul pada seseorang menyebabkan orang tersebut agar berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam proses penyelesaian masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan berbeda<sup>17</sup>. Masalah matematika didefinisikan sebagai situasi yang memiliki tujuan yang jelas tetapi berhadapan dengan halangan akibat kurangnya algoritma yang diketahui untuk menguraikannya agar memperoleh sebuah solusi. Masalah matematika secara umum terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah masalah matematika yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang siap digunakan atau disebut dengan masalah rutin. Kedua adalah masalah matematika yang tidak bisa diselesaikan dengan prosedur yang siap digunakan atau disebut sebagai masalah non rutin. Masalah non rutin mengarah kepada masalah proses yang mengharuskan siswa untuk membuat sendiri strategi pemecahannya, siswa harus merencanakan pemecahan masalahnya dengan seksama<sup>18</sup>. Pada pelajaran matematika, pemecahan masalah dapat berupa soal non rutin atau soal cerita,

---

<sup>16</sup> Eko Wahyu, dkk., "Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut David Keirse," *Kadikma*, No.2, Vol. 9, (2018), hlm 186.

<sup>17</sup> Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA", *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, No. 1, Vol.1, (2017), hlm 153.

<sup>18</sup> Fahriza Noor, "Kecemasan Dan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika", *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 3, Vol. 3, (2017), hlm 170.

yaitu soal yang prosedur benarnya memerlukan pemikiran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis<sup>19</sup>

Matematika sendiri memiliki banyak cabang diantaranya aljabar, kalkulus, statistika, geometri, dan lain-lain. Salah satu bagian dari geometri adalah bangun ruang sisi datar. Geometri digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep geometri<sup>20</sup>. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dalam mempelajari geometri seharusnya siswa sudah dapat melihat hubungan sifat-sifat pada suatu bangun geometri dan sifat-sifat dari berbagai bangun menggunakan deduksi informal, dan dapat mengklasifikasikan bangun secara hierarki<sup>21</sup>.

Tetapi fakta di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari bangun ruang sisi datar. Siswa tidak memahami secara benar bagaimana menentukan luas permukaan kubus, balok, prisma, limas. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan membedakan diagonal ruang dan bidang diagonal pada kubus dan balok<sup>22</sup>. Selain itu, salah satu penyebab siswa kurang menguasai materi bangun ruang sisi datar adalah metode pembelajaran yang tidak tepat. Guru hanya menekankan konsep yang

---

<sup>19</sup> Nurfatanah, dkk., “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, (2018), hlm 548.

<sup>20</sup> Gina Nursyamsiah, dkk, “Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Sisi Datar “, *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, No. 1 Vol. 7 (2020), hlm 98.

<sup>21</sup> Ririn Deviani, dkk, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (SESIOMADIKA)*, (2017), hlm 432.

<sup>22</sup> Eka Khairani Hasibuan, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung”, *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, No. 1, Vol. VII (2018), hlm 30.

mengacu pada hafalan, penggunaan rumus tanpa mengetahui asal rumus tersebut sehingga berakibat siswa cenderung mengesampingkan konsep dasar dan lebih mengutamakan pada hasil belajar dengan menggunakan rumus yang telah dihafalkan. Padahal konsep dasar pada materi bangun ruang sisi datar harus dikuasai oleh siswa<sup>23</sup>.

Dari paparan sebelumnya terlihat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang penting dan perlu dipelajari oleh siswa. Tetapi pentingnya matematika ini tidak selalu menjadikan siswa semangat untuk belajar matematika. Siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Persepsi negatif ini pada dasarnya muncul karena matematika itu sendiri. Kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika sebagai materi yang bersifat abstrak, rumit, dan membutuhkan kemampuan khusus serta waktu yang tidak sebentar dalam menyelesaikannya<sup>24</sup>. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa dalam memecahkan masalah matematika masih menemui banyak kendala. Tidak semua dari siswa mampu menyelesaikan masalah sehingga mereka beranggapan bahwa matematika sulit. Siswa juga mengeluhkan contoh soal yang diberikan mudah untuk diselesaikan tetapi ketika ulangan soal yang diberikan jauh berbeda dan lebih sulit lagi. Adanya persepsi negatif siswa ini kemudian dapat menyebabkan siswa pesimis, takut bahkan sampai merasa

---

<sup>23</sup> Gina Nursyamsiah, dkk, "Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Sisi Datar", *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, No. 1 Vol. 7 (2020), hlm 99.

<sup>24</sup> Rahmat Wijaya, dkk, "Pengaruh Kecemasan Matematika dan Gender Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Siswa SMP Negeri 2 Kendari", *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 2 Vol. 9, (2018) hlm 175.



cemas akan pelajaran matematika. Rasa cemas yang muncul pada saat pembelajaran matematika biasa dikenal dengan kecemasan matematika<sup>25</sup>.

Kecemasan matematika adalah perasaan tertekan, khawatir, cemas, gelisah, tidak suka, maupun rasa takut seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika<sup>26</sup>. Kecemasan matematika merupakan bentuk emosional peserta didik pada saat pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat memecahkan masalah matematika, dan mendiskusikan matematika<sup>27</sup>. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematis merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang, cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.

Kecemasan dianggap sebagai satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang seperti dalam konsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah<sup>28</sup>. Siswa yang terindikasi kecemasan matematika akan berpendapat bahwa matematika itu sulit dipelajari, siswa tidak menyukai matematika, dan merasa tertekan dengan tugas atau soal latihan<sup>29</sup>. Jika kondisi tersebut berlanjut dan dibiarkan akan memberikan dampak yang negatif untuk siswa, salah satunya menurunnya

---

<sup>25</sup> Hakim dan Adirakasiwi, "Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA", *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, No. 4 Vol. 4 (2021), hlm 810.

<sup>26</sup> Faiq Zulfikar Hadi et al., "Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama", *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, No. 1 Vol. 2 (2020), hlm 62.

<sup>27</sup> Dyah Haerunnisa dan Adi Ihsan Imami, "Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika", *Jurnal Didactical Mathematic*, No.1 Vol.1 (2022), hlm 24.

<sup>28</sup> Muhammad Rifqi dan Widodo Winarso, "Kecemasan dan Kebiasaan Belajar Matematika terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 6 No. 1 (2020), hlm 47.

<sup>29</sup> Sri Dewi dan Risma Simamora, "Analisis Kecemasan Siswa pada Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning di SMP Negeri 3 Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, No. 2 Vol. 12 (2022), hlm 369.

hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara kecemasan matematis dan hasil belajar siswa. Kecemasan matematis tinggi akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah dan sebaliknya ketika kecemasan matematis rendah akan mengakibatkan hasil belajar siswa tinggi<sup>30</sup>. Penelitian lain yang dilakukan juga menjelaskan bahwa kecemasan matematis sangat berpengaruh secara negatif terhadap hasil belajar siswa<sup>31</sup>.

Berdasarkan paparan sebelumnya didapatkan bahwa beberapa penelitian tentang pengaruh kecemasan terhadap hasil tes atau penyelesaian tugas sering berpengaruh negatif. Namun tidak sedikit beberapa penelitian yang melaporkan sebaliknya. Kecemasan yang tidak berlebihan sebenarnya dapat membantu seseorang mempersiapkan diri menghadapi tes atau ujian serta memahami tugas dalam belajar. Sehingga akan menimbulkan semangat atau motivasi untuk menyiapkan diri secara baik, demikian sebaliknya. Pada dasarnya kecemasan matematis tidak sepenuhnya menjadi masalah. Kecemasan dalam tingkatan yang wajar juga diperlukan guna memberi motivasi belajar kepada siswa<sup>32</sup>. Jika tingkat kecemasan yang dialami tidak berlebihan, maka kecemasan tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi, tetapi jika tingkat

---

<sup>30</sup> Wagetama I Disai, "Hubungan Antara Kecemasan Matematika Dan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sma X Kota Palangka Raya", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, No. 2 Vol. 1 (2017), hlm 564.

<sup>31</sup> Muhammad Ikhsan, "Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika", *De Format: Jurnal Pendidikan Matematika*, No.1 Vol. 2 (2019), hlm 5.

<sup>32</sup> Jati Lasworo Asih dan Erlina Prihatnani, "Perbandingan Hasil Belajar Trigonometri Dan Penerapan STAD dan TGT Ditinjau Atas Tingkat Kecemasan", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1 Vol. 5 (2021), hlm 263.

kecemasannya terlalu tinggi, maka kecemasan tersebut memiliki nilai negatif karena dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis siswa<sup>33</sup>.

Menurut Direktorat Kesehatan Depkes RI 1994, salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah kepribadian. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian dan motivasi belajar dengan kecemasan menghadapi persaingan<sup>34</sup>. Kepribadian adalah karakteristik, gaya, atau sifat-sifat khas dikaitkan dengan diri seseorang. Kepribadian seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang telah kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga saat masih kecil dan juga bawaan yang dibawa sejak lahir. Kepribadian memiliki peranan penting dalam keberhasilan di sekolah dan hasil-hasil jangka panjang bahkan kepribadian juga dapat mempengaruhi keadaan jiwa yang dialami seseorang<sup>35</sup>.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru wajib mempertimbangkan tipe kepribadian masing-masing siswa dalam penggunaan metode, strategi, dan teknik pembelajaran, Tipe kepribadian yang berbeda-beda yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap proses berpikir siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda<sup>36</sup>. Terdapat banyak tipe kepribadian menurut para ahli. Hippocrates-Galenus menggolongkan tipe kepribadian menjadi empat berdasarkan cairan pokok yang ada pada manusia yaitu sanguinis, melankolis,

---

<sup>33</sup> Dyah Haerunnisa dan Adi Ihsan Imami, "Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika", *Jurnal Didactical Mathematic*, No.1 Vol.1 (2022), hlm 25.

<sup>34</sup> Rahmadani Hidayatin, "Kecemasan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Mahasiswa Di Universitas Sari Mutiara Indonesia", *Psikologi Prima*, No. 1 Vol. 1 (2018), hlm 40.

<sup>35</sup> Farah Isti'anatul Maulida, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa", *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* (2020), hlm 389.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 390.

koleris, dan plegmatis. Seorang sanguinis pada umumnya memiliki tingkah laku suka berbicara, penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif. Seorang melankolis memiliki sifat tekun, perasa terhadap orang lain, penuh pikiran, gigih, dan cermat. Seorang koleris memiliki daya juang besar, berbakat pemimpin, dinamis, aktif, berkemauan tegas, kuat, berkembang karena saingan. Seorang plegmatis memiliki sifat sabar, tenang, mudah bergaul, santai, tidak mudah marah. Empat tipe kepribadian ini memiliki perbedaan yang khas sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing<sup>37</sup>.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti melalui kegiatan magang 1 dan 2 di SMPN 3 Kalidawir, dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan masih berpusat pada guru. Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa. Siswa dalam memecahkan masalah matematika masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan tidak dari semua siswa mampu untuk menyelesaikan masalah matematika sehingga muncul anggapan bahwa matematika sulit. Siswa juga mengeluh ketika diberikan contoh soal matematika oleh guru terasa sangat mudah tetapi ketika dihadapkan pada soal tes, ulangan, bahkan ujian terasa sangat sulit. Dari adanya anggapan tersebut semakin membuat sebagian siswa menjadikan matematika sebagai pelajaran yang menakutkan sehingga saat pembelajaran muncul rasa cemas, khawatir, mengeluh, dan takut dalam pelajaran matematika. Beberapa siswa juga kurang percaya diri terhadap jawaban mereka. Siswa bahkan membandingkan jawaban mereka dengan teman yang lain, dan tidak

---

<sup>37</sup> Dwi Oktaviana Dan Utin Desy Susiaty, "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 2 (2017), hlm 129.

sedikit yang hanya mencontoh jawaban teman yang dianggap pandai. Namun, ada juga beberapa siswa yang berpikir dengan keras sehingga mampu menyelesaikan soal matematika. Siswa menunjukkan gejala-gejala kecemasan yang berbeda dilihat dari karakter dan tipe kepribadian masing-masing.

Sejalan berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana kecemasan matematis yang terjadi ditinjau dari tipe kepribadian siswa di SMPN 3 Kalidawir. Maka dari itu, dilakukan penelitian yang berjudul **“Kecemasan Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII-A di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan perihal yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian sanguinis?
2. Bagaimana kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian melankolis?
3. Bagaimana kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian koleris?

4. Bagaimana kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian plegmatis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian sanguinis.
2. Mendeskripsikan kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian melankolis.
3. Mendeskripsikan kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian koleris.
4. Mendeskripsikan kecemasan matematis siswa kelas VIII-A SMPN 3 Kalidawir dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari tipe kepribadian plegmatis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama namun

dengan menggunakan metode serta teknik analisis yang berbeda demi kemajuan ilmu pengetahuan dan tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata pelajaran matematika yang berkenaan dengan kecemasan matematika yang ditinjau dari tipe kepribadian siswa serta menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti yang dapat digunakan dalam proses mengajar di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar termotivasi untuk membentuk kebiasaan belajar matematika yang lebih baik demi meningkatkan pemahaman terhadap matematika.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan kualitas mengajar. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan variasi dan kondisi siswanya dalam belajar.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui seberapa besar pemahaman yang dimiliki oleh siswa dan sebagai masukan untuk menetapkan kebijakan pada pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

## E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis adalah perasaan tertekan, khawatir, cemas, gelisah tidak suka, maupun rasa takut seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika<sup>38</sup>.

b. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang mencakup kemampuan dalam memahami masalah, dalam merancang model matematika, mampu menyelesaikan model, dan mampu menguraikan pemecahan yang diperoleh<sup>39</sup>.

c. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar meliputi kubus, balok, prisma, dan limas. Kubus adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang berbentuk persegi yang kongruen. Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang datar yang berbentuk persegi panjang. Prisma adalah bangun ruang

---

<sup>38</sup> Faiq Zulfikar Hadi et al., “Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama”, *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, No. 1 Vol. 2 (2020), hlm 62.

<sup>39</sup> Dela Ruswati, dkk., “Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Tiga Aspek”, *Maju*, No. 1, Vol. 5, (2018), hlm 93.



yang dibatasi oleh bangun datar segi- $n$  yang berhadapan dan kongruen sebagai sisi alas dan sisi atasnya serta  $n$  buah persegi panjang sebagai sisi tegaknya. Limas adalah bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah alas yang bentuknya segi- $n$  dan sisi-sisi sampingnya berupa segitiga yang bertemu di satu titik<sup>40</sup>.

#### d. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Kepribadian seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang telah diterima dari lingkungan, misalnya bentukan keluarga saat masa kecil dan juga bawaan yang dibawa sejak lahir. Tipe kepribadian pada penelitian ini berdasarkan teori Hippocrates-Galenus. Tipe kepribadian Hippocrates-Galenus adalah tipe kepribadian yang digolongkan dari cairan yang ada dalam tubuh manusia. Dalam hal ini digolongkan menjadi empat tipe kepribadian yaitu sanguinis yang populer, melankolis yang sempurna, koleris yang kuat, dan plegmatis yang damai<sup>41</sup>.

### 2. Secara Operasional

#### a. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis adalah bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang, cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

---

<sup>40</sup> Elis Khoerunnisa et al., *Super Complete SMP/MTs 7,8,9* (Depok: Sahabat Pelajar Cerdas, 2019), hlm 119.

<sup>41</sup> Farah Isti'anatul Maulida, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa", *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* (2020), hlm 389

b. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah matematika merupakan cara dan usaha dari siswa dalam mencari solusi permasalahan matematika sesuai dengan prosedur, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

c. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar meliputi:

1. Kubus adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang berbentuk persegi yang kongruen.
2. Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang datar yang berbentuk persegi panjang.
3. Prisma adalah bangun ruang yang dibatasi oleh bangun datar segi- $n$  yang berhadapan dan kongruen sebagai sisi alas dan sisi atasnya serta  $n$  buah persegi panjang sebagai sisi tegaknya.
4. Limas adalah bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah alas yang bentuknya segi- $n$  dan sisi-sisi sampingnya berupa segitiga yang bertemu di satu titik.

d. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah suatu pemikiran, emosi, perilaku tersendiri yang menggambarkan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tipe kepribadian Hippocrates-Galenus digolongkan menjadi empat berdasarkan cairan yang ada dalam tubuh yaitu sanguinis, melankolis, koleris, plegmatis.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan pembaca dalam melihat isi dari penelitian secara keseluruhan. Adapun sistem penulisan dalam skripsi secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari
  - a. BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan
  - b. BAB II Kajian Pustaka, meliputi: kerangka pemikiran yang meliputi: diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual
  - c. BAB III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
  - d. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: paparan data, hasil penelitian.
  - e. BAB V Pembahasan, meliputi pembahasan hasil penelitian.
  - f. BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap untuk meningkatkan kualitas dan validitas isi skripsi yang memuat lampiran penelitian.